

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1 Relasi Antargenerasi

Relasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup interaksi antara individu atau kelompok dalam berbagai konteks, seperti keluarga, tempat kerja, dan perkumpulan atau paguyuban. Dalam era modern ini, relasi sosial semakin kompleks akibat pengaruh teknologi dan globalisasi. Penelitian oleh Wellman Haythornthwaite (2010) menunjukkan bahwa teknologi komunikasi, seperti media sosial, telah mengubah cara orang berinteraksi, memungkinkan mereka untuk membangun dan memelihara relasi dengan lebih mudah, meskipun jarak fisik menjadi penghalang. Namun, meskipun teknologi dapat memperluas jaringan sosial, ada juga kekhawatiran bahwa interaksi virtual dapat mengurangi kedalaman kualitas relasi yang dibangun.

Selain itu, relasi sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, nilai-nilai, norma sosial. Penelitian oleh Schwartz (2012) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi untuk membangun relasi. Dalam budaya kolektif, misalnya, individu lebih cenderung mengutamakan kepentingan kelompok membangun relasi yang kuat berdasarkan solidaritas dukungan timbal balik. Sebaliknya, dalam budaya individualis, individu lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kebebasan, yang dapat menciptakan dinamika relasi yang berbeda.

Relasi sosial juga berperan penting dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Penelitian oleh Holt-Lunstad et al. (2010) menunjukkan bahwa memiliki relasi sosial yang kuat dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengurangi risiko depresi, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk membangun dan memelihara relasi yang positif dan mendukung. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi yang baik, empati, dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain menjadi kunci dalam menciptakan relasi yang sehat dan berkelanjutan.

Salah satu aspek penting dari relasi adalah komunikasi. Komunikasi yang efektif dapat memperkuat hubungan antarindividu dengan memungkinkan mereka untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Penelitian oleh Duck (1994) menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan jujur dapat meningkatkan kepercayaan dan saling pengertian dalam relasi. Sebaliknya, kurangnya komunikasi atau komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik, yang dapat merusak hubungan yang ada. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun dan memelihara relasi yang sehat.

Relasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti budaya, nilai-nilai, dan norma sosial. Misalnya, dalam budaya kolektif, individu cenderung lebih mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan membangun relasi. Sebaliknya, dalam budaya individualis, individu lebih fokus pada pencapaian pribadi dan kebebasan, yang dapat menciptakan dinamika relasi yang berbeda (Hofstede, 2001).

Memahami konteks budaya ini penting untuk membangun relasi yang harmonis dan saling menghargai.

Interaksi sosial antara kelompok usia yang berbeda, seperti lansia (generasi tua), dewasa muda (generasi muda), dan anak-anak. Hubungan ini penting untuk menciptakan harmoni sosial, menjaga kesinambungan budaya, dan mendukung kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Mendez (2008), kesenjangan generasi sering muncul akibat perbedaan pengalaman, kebiasaan, dan nilai antar kelompok usia

Hubungan sosial yang terjalin antara kelompok usia yang berbeda dalam suatu masyarakat. Menurut Bengtson dan Roberts (1991), relasi antargenerasi mencakup dimensi afektif (emosional), normatif (tanggung jawab sosial), dan fungsional (dukungan ekonomi, sosial, dan budaya). Relasi ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan budaya, norma, dan nilai-nilai sosial dalam perkumpulan atau paguyuban.

Aspek penting dalam kehidupan sosial adalah relasi, terutama dalam konteks pelestarian budaya. Studi dan pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antar-generasi dapat membantu menciptakan strategi yang lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan nilai dalam suatu perkumpulan atau paguyuban. Relasi ini melibatkan dinamika pertukaran nilai, pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman antara generasi tua, generasi muda hingga generasi anak-anak yang dimana setiap generasi berkontribusi dan saling memengaruhi satu sama lain.

Perbedaan utama antargenerasi mencakup pengalaman hidup, nilai-nilai, tingkat kenyamanan terhadap teknologi, dan pola pikir kerja. Generasi tua

cenderung menghargai , stabilitas, dan hierarki. Generasi muda dan generasi anak-anak fokus pada fleksibilitas, keberlanjutan, dan keberagaman dari budaya yang ada. Teknologi juga menjadi faktor pembeda yang signifikan, di mana generasi muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi baru dibandingkan dengan generasi tua. Perbedaan-perbedaan ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial, komunikasi, dan kolaborasi lintas generasi di berbagai konteks kehidupan, yang dikategorikan oleh usia menurut WHO (2023) adalah sebagai berikut:

2.1.1 Generasi Tua

Generasi tua mengacu pada kelompok usia lanjut, pada umumnya usia lanjut ini berusia 51 tahun ke atas. Generasi ini sering dipang sebagai bagian masyarakat yang telah melewati masa produktif dan memasuki masa pensiun, tetapi tetap memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

2.1.2 Generasi Muda

Generasi muda adalah generasi yang tumbuh pada era kecanggihan teknologi, seperti kemajuan transportasi, teknologi, pendidikan, serta memiliki ekspektasi yang berbeda-beda, terutama dari generasi lainnya. Generasi muda mencakup individu yang berusia remaja hingga dewasa awal yang berusia sekitar 18 hingga 30 tahun. Generasi ini berada di fase yang produktif dan sering menjadi pembangun masyarakat. Generasi muda biasanya memiliki karakteristik yang adaptif dengan kemampuan cepat beradaptasi terhadap teknologi dan perubahan sosial.

2.1.3 Generasi Anak-anak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan. Dimana generasi anak-anak ini masih sangat interaktif dan masih mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar hal-hal baru.

2.2 Kesenian

Menurut Koentjaraningrat (1990) mengungkapkan bahwa kesenian adalah suatu bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai estetika yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh para masyarakat. Kesenian tersebut dapat berupa musik, teater, tari, lukisan dan kesenian yang mempunyai nilai estetika sehingga dapat dinikmati oleh Masyarakat. Selain itu kesenian juga sebagai bagian dari sejarah, seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1995) yang mengemukakan bahwa kesenian adalah suatu bagian dari sejarah yang memiliki nilai historis, estetika yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Kesenian merupakan salah satu elemen penting dalam kebudayaan yang dihargai karena keunikan dan keindahannya. Sebagai hasil karya manusia, kesenian mencerminkan keindahan dan merupakan ekspresi dari jiwa serta budaya penciptanya. Kesenian berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan yang berasal dari dalam diri manusia, dan juga memiliki fungsi-fungsi lain. Berbagai bentuk kesenian meliputi seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra, dan seni tari. Perwujudan seni dalam masyarakat mencerminkan kepribadian dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Kesenian selalu terikat dengan kehidupan

manusia; di mana ada manusia, di situ ada kesenian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesenian telah ada sejak manusia pertama kali muncul. Pada dasarnya, kesenian adalah hasil kreativitas manusia dalam menyampaikan nilai-nilai keindahan dan keluhuran melalui berbagai media seni.

Suwandono (1984:40) juga berpendapat bahwa seni tari, sebagai salah satu bentuk kesenian, merupakan milik masyarakat dan pengungkapannya mencerminkan cara berpikir serta tata kehidupan daerah tersebut. Tingkat peradaban suatu bangsa dapat diukur dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya. Oleh karena itu, kesenian sebagai bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Seni pertunjukan, atau "performing arts," mencakup berbagai bentuk ekspresi artistik yang melibatkan penampilan langsung di depan audiens. Dalam bukunya, "The Performing Arts: A Guide to the Literature" (1990), Richard Schechner mendefinisikan seni pertunjukan sebagai "aktivitas yang melibatkan tubuh, suara, dan ruang untuk menyampaikan makna." Schechner menekankan bahwa seni pertunjukan adalah bentuk komunikasi yang unik, di mana interaksi antara performer dan penonton menjadi bagian integral dari pengalaman.

Peran dari seni pertunjukan memiliki peran penting dalam mencerminkan dan membentuk budaya. Dalam "The Anthropology of Performance" (1988), Victor Turner menyatakan bahwa "seni pertunjukan adalah cara untuk memahami dan mengekspresikan nilai-nilai budaya." Turner berargumen bahwa pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk

mengkomunikasikan norma-norma sosial dan identitas budaya. Ia menekankan bahwa "melalui pertunjukan, masyarakat dapat merefleksikan dan merayakan pengalaman kolektif mereka.". Seni pertunjukan juga berperan dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Dalam "Performance Studies: An Introduction" (2002), Richard Schechner menyatakan bahwa "pertunjukan dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas budaya dan sosial." Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan tidak hanya mencerminkan identitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan identitas tersebut dalam masyarakat.

Era globalisasi, seni pertunjukan mengalami perubahan yang signifikan. Ulf Hannerz dalam "Transnational Connections" (1996) mencatat bahwa "pertunjukan kini dapat diakses secara global, yang mengakibatkan pertukaran budaya yang lebih intens." Namun, ia juga memperingatkan tentang tantangan yang muncul, seperti homogenisasi budaya dan hilangnya keunikan lokal.

Menurut Soedarsono (1995) mengungkapkan bahwa kesenian memiliki beberapa ciri yaitu:

1. Bersumber dari kebudayaan masyarakat setempat
2. Memiliki bentuk dan struktur yang khas
3. Memiliki fungsi sosial dan religius
4. Diwariskan secara turun menurun

Peran penting dari suatu kesenian dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat keberadaan budaya yang ada disekitar masyarakat. Menurut Soedarsono (1995) mengemukakan bahwa kesenian dapat mengalami perubahan

karena pengaruh teknologi dan perubahan sosial, namun kesenian Ulin Barong Sekeloa ini dapat menjadi salah satu referensi untuk kesenian modern dan seni kontemporer yang akan mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan masyarakat dan generasi selanjutnya. Pada perkembangannya, kesenian mengalami pengaruh-pengaruh dari luar sehingga yang mempunyai nilai dan pakem akan mengalami pergeseran. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990) mengatakan bahwa kesenian yang dapat mengalami beberapa perubahan karena ada pengaruh-pengaruh dari kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme.

2.3 Pelestarian Budaya

Koentjaraningrat dalam (Triwari, 2014: 103) menyatakan bahwa "pelestarian budaya ialah sebuah sistem yang besar sehingga melibatkan masyarakat masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta mempunyai komponen yang saling terhubung antar sesama." Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah tugas individu, melainkan tanggung jawab kolektif masyarakat.

Tujuan utama dari pelestarian budaya adalah untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Menurut Jacobus Ranjabar (2006: 114), pelestarian norma lama bangsa adalah "mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai lokal dengan mengembangkan perwujudan bersifat dinamis." Ini berarti bahwa pelestarian tidak hanya berfokus pada pengawetan bentuk-bentuk budaya yang sudah ada, tetapi juga pada adaptasi dan inovasi sesuai dengan konteks zaman.

Pelestarian budaya adalah proses transfer pengetahuan, nilai, norma dari satu generasi ke generasi lainnya. Margaret Mead (1930) menyatakan bahwa proses pelestarian ini penting untuk mempertahankan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam konteks Paguyuban Barong Sekeloa, pelestarian Barong menjadi kunci untuk mempertahankan identitas paguyuban mereka. Proses ini tidak hanya melibatkan pengajaran keterampilan teknis, seperti pembuatan dan penggunaan Barong, tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkait dengan ritual Barong itu sendiri.

Revitalisasi budaya juga menjadi salah satu tujuan penting dalam pelestarian. A. Chaedar Alwasilah (2019) mengemukakan tiga langkah revitalisasi:

1. Pemahaman untuk menimbulkan kesadaran
2. Perencanaan secara kolektif
3. Pembangkitan kreativitas kebudayaan.

Pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti dokumentasi, edukasi, adaptasi, dan revitalisasi. Menurut UNESCO (2003), terdapat tiga pendekatan utama dalam pelestarian budaya:

1. Pelestarian Konservatif: mempertahankan budaya dalam bentuk aslinya tanpa perubahan signifikan.
2. Pelestarian Adaptif: menyesuaikan budaya dengan perkembangan zaman agar tetap relevan.
3. Pelestarian Partisipatif: melibatkan perkumpulan atau paguyuban lokal dalam pelestarian budaya agar tetap memiliki makna bagi masyarakat.

2.4 Landasan Teori

2.4.1 Teori Generasi

Karl Mannheim, seorang sosiolog asal Hungaria, mengemukakan bahwa generasi adalah kumpulan individu yang memiliki rentang usia yang sama dan mengalami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah yang sama. Dalam esainya yang berjudul "The Problem of Generations" (1923), Mannheim menjelaskan bahwa pengalaman sosio-sejarah ini membentuk kesadaran sosial dan perspektif generasi tersebut.

Menurut Karl Mannheim, dalam bukunya yang berjudul *Ideology and Utopia* (1936) menyatakan bahwa masa sosio-sejarah yang sama akan dilalui dengan seluruh manusia di dunia ini sehingga hal tersebut dapat saling mempengaruhi dan membentuk karakter yang sama sebagai manusia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap generasi memiliki konteks sejarah yang unik, yang membedakannya dari generasi sebelumnya dan berikutnya. Teori ini menjelaskan mengapa sering terjadi perbedaan nilai dan pangan antara generasi tua dan muda, serta bagaimana generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perubahan dibandingkan generasi sebelumnya. Dengan memahami teori ini, kita dapat lebih menghargai dinamika hubungan antar generasi dan bagaimana konteks sejarah memengaruhi perilaku serta cara berpikir mereka.

Teori generasi ini menjadi fondasi penting dalam memahami dinamika sosial yang ada di suatu perkumpulan atau kelompok usia dalam masyarakat sehingga ada beberapa konsep yang dikemukakan Karl Mannheim (1952) sebagai berikut:

1. Generasi Kontruksi sosial

Mannheim yang mendefinisikan generasi sebagai kelompok orang yang lahir dalam rentan waktu yang berdekatan mengalami peristiwa Sejarah yang sama sehingga membentuk pola pikir, nilai, perilaku yang khas di antara anggota perkumpulan generasi tersebut. Generasi bukan hanya ditentukan oleh usia, namun oleh pengalaman bersama.

2. Lokasi Generasional dan Lokasi Sosial

Mannheim yang membedakan antara Lokasi generasional yang menunjukkan kepada kesamaan pengalaman historis berdasarkan umur, dan Lokasi sosial yang berkaitan dengan posisi sosial ekonomi Masyarakat.

3. Pengaruh Perubahan Sosial

Pembentukan generasi yang tidak ditentukan oleh interval waktu yang tetap, namun melalui oleh kecepatan perubahan sosial. Dalam perubahan sosial yang cepat akan muncul banyak generasi yang memiliki khas terhadap perubahan tersebut yang menunjukkan bahwa generasi dapat terbentuk dinamis berubah.

Mengimplementasikan dalam teori generasi menurut Karl Mannheim berdasarkan pembagian generasi yang setiap masyarakat dibedakan kedalam beberapa generasi berdasarkan pada tahun kelahiran peristiwa Sejarah yang dialaminya melalui kritik pengembangan dimana pembentukan strootipe generasi sering kali dipengaruhi oleh kelompok sosial yang berkuasa pada zaman itu.

Perbedaan nilai dan pangan hidup setiap generasi dapat berbeda secara signifikan karena pengalaman sejarah yang berbeda.

2.4.2 Teori Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dapat didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya dengan cara yang bersifat dinamis dan selektif. Menurut Ranjabar (2006: 114), pelestarian norma lama bangsa mencakup mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai onal sambil mengembangkan perwaju dan yang sesuai dengan situasi yang selalu berubah.

Teori pelestarian budaya yang dikemukakan oleh Margaret Mead berfokus pada pentingnya memahami bagaimana budaya mempengaruhi perkembangan individu dan masyarakat. Mead, seorang antropolog terkemuka, menekankan bahwa budaya bukan hanya sekadar kumpulan dan praktik, tetapi juga merupakan faktor yang membentuk identitas dan perilaku manusia. Dalam karyanya, Mead (1960) menyatakan bahwa budaya adalah kepribadian suatu masyarakat; budaya adalah psikologi individual yang dibiasakan, diberi proporsi raksasa dan suatu masa yang begitu lama.

Penelitiannya (Newberry, 2024), bahwa Margaret Mead mengemukakan bahwa ada identifikasi yang terbagi menjadi tiga corak kebudayaan yang menggambarkan cara orang belajar dan membentuk identitas yang berbentuk dalam Kebudayaan Postfiguratif, Kebudayaan Kofiguratif, Kebudayaan Prefiguratif.

Teori ini secara langsung membahas proses pelestarian nilai, pengetahuan, dan keterampilan budaya dari setiap generasi. Dalam konteks Paguyuban Barong Sekeloa, pelestarian Ulin Barong Sekeloa dari satu generasi ke generasi lainnya sangat krusial untuk menjaga kelangsungan dan keaslian kesenian tersebut. Teori ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana generasi muda menerima, memodifikasi, atau bahkan menghadapi tantangan dalam mempertahankan.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran menggambarkan alur logis dari peran dan relasi antar generasi yang diakhiri dengan aya strategi dalam pelestarian kesenian Ulin Barong Sekeloa. Ini menjadi panduan operasional dalam penelitian yang memetakan bagaimana peran dan relasi antargenerasi dalam pelestarian terjadi dan terancam oleh dinamika pada peran dan relasi generasi tua, generasi muda, dan generasi anak-anak serta bagaimana strategi paguyuban dalam melestarikan kesenian ini hingga bisa mendapatkan legalitas WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) sehingga diberikan landasan teoretik sebagai pijakan konsep dan teori yang mendasari kerangka pemikiran ini. Teori-teori seperti teori generasi dan teori pelestarian budaya yang membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana proses ini terjadi, serta memberikan perspektif dalam menganalisis data empiris yang dikumpulkan.

Bagan 4. 1 Kerangka Pemikiran

